

**UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN SEBAGAI FAKTOR
INTEGRITAS MASYARAKAT DI DAERAH
TRANSMIGRASI**

Slamet Sutrisno

SUMMARY

Social Integration is an important issue in Indonesia, because of its multi-racial characteristic. In the transmigration society, integration is principal issue due to its developing nature and because in it many individuals from various ethnic group live.

The main issue of integration in the transmigration society is the internal integration problem among the transmigrant and the external integration in relation to the surrounding local inhabitants. This research emphasizes on the literary study by investigating various research reports of other discipline beside philosophy. In philosophy this type of research is known as the actual problem research model, by applying the intuitive-analytical method and the interpretation method to support the analysis (Baker, Anton: 1988; Imam Muhni, Djuretna: 1988).

The research findings show that technical cultural elements, economy, and language elements have the greatest chance for internal and external integration. Religious cultural elements, the social system and the system of knowledge in the tradition less support external integration, they better support internal integration. The collected data was not strong enough to formulate a statement about philosophical foundations which would actually be classified into Ontology, Epistemology, and Axiology hold on to their native philosophies of life. To support social integration leadership is an important factor, because social stability will be kept a successfull leader.

In conclusion, cultural elements as supporting factors in social integration have different roles which depend on values are ambivalent. To reach a wholistic social integration, more time is needed according to the evolutive growth of the society. A more serious study on a specific cultural element in relation to the framework

of integration in the transmigration society is strongly suggested. It is also suggested that in dealing with various transmigration issues expertise in the field of anthropology, culture, and tradition be involved.

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan penting dalam perkembangan masyarakat kebangsaan Indonesia adalah masalah integrasi masyarakat berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan yang majemuk. Secara khusus, jenis masyarakat semacam itu

terdapat di daerah transmigrasi, yang terdiri atas beberapa kelompok etnis yang sekaligus merupakan masyarakat baru yang akan dikembangkan lebih lanjut.

Integrasi dalam lingkup masyarakat transmigrasi itu pokok masalahnya terdiri atas dua golongan penting, yakni masalah internal menyangkut integrasi diantara sesama kelompok transmigrasi dan masalah eksternal antara kaum transmigrasi dengan penduduk asli. Untuk mengetahui keadaan integrasi masyarakat itu akan dilihat melalui unsur-unsur kebudayaan, oleh karena masalah tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor sosial-budaya.

Dengan mengetahui unsur-unsur kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat transmigrasi itu, diharapkan akan ditemukan dasar-dasar filsafat tersembunyi yang menjadi sumber tindakan dan kegiatan sosial. Begitu pula dari peristiwa-peristiwa sosial-budaya itu akan diketahui konsistensi pandangan hidup yang pernah dianut di daerah asal. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah (i) mensistematisasi gejala-gejala kebudayaan universal (ii) mencari dasar-dasar filsafat yang tersembunyi di balik tindakan dan kegiatan sosial (iii) mengevaluasi pandangan hidup masyarakat transmigran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil penelitian yang berkaitan dengan tujuan peneliti pertama.

Contoh-contoh unsur-unsur kebudayaan yang mendukung dan tidak mendukung integrasi adalah sebagai berikut:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan

Adanya kesamaan agama akan mendukung integrasi, terlebih lagi pada tingkat ketaatan warga masyarakat yang sebanding. Terjadi pula kegiatan gotongroyong

warga transmigrasi dengan penduduk setempat untuk membangun masjid, misalnya di Cot Girek Aceh dan Waimital Maluku. Di Lampake Jaya Kalimantan Timur, perbedaan agama diantara warga transmigrasi yang beragama kristen dengan penduduk setempat yang beragama Islam, tidak dipersoalkan.

Sebaliknya dalam hal tingkat ketaatan beragama yang tidak sebanding, cenderung menimbulkan ketegangan dan citra negatif pada kaum transmigran. Di Cot Girek dan Lampake Jaya, penduduk setempat menilai rendah kepada orang Jawa yang tidak taat beribadah, malahan seringkali diketahui menyantap daging babi dan anjing. Konflik berlatar belakang perbedaan agama terjadi antara masyarakat Lampung dan transmigran asal Bali yang beragama Hindu. Di Waimital Maluku terjadi ketegangan antara penduduk yang beragama Islam dengan seorang pendeta Kristen yang cenderung menyebar agama secara ofensif. Sikap negatif terhadap transmigran yang berbeda agama terdapat di Pasaman, Sumatera Barat. Setelah mengetahui bahwa transmigran yang akan didatangkan ke daerah itu beragama Kristen, tanah yang telah diserahkan kepada pemerintah untuk proyek transmigran diminta kembali.

2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan

Integrasi internal di antara sesama transmigran yang sering terdiri atas berbagai kelompok asal-usul mula-mula tumbuh melalui perasaan nasib yang menimbulkan pemeo "tunggal sekopal". Perasaan semacam itu diteruskan dengan pemberian nama kepada desa-desa baru seperti nama di daerah asal. Di desa Sidowaluyo, Lampung Selatan yang terdiri atas berbagai kelompok asal-usul, gang-gang di mulut desa dinamakan: gang Ponorogo, gang Yogya, gang Besuki, gang Kedu, dan lain-lain.

Kunjungan timbal balik di antara sesama transmigran lumrah terjadi, begitu pula di kalangan penduduk asli yang berdekatan. Interaksi sosial secara internal dan eksternal berlangsung melalui kegiatan-kegiatan: gotongroyong, kelompok tani, BUUD/KUD, pasar, puskesmas, pengajian, pelayanan, dan lain-lain. Dalam beberapa hal terjadi akulturasi, misalnya di Waimital Maluku penduduk setempat sudah gemar makan nasi dan menanggapi ludruk.

Peristiwa-peristiwa yang dapat membawa konflik terutama ditimbulkan oleh persaingan dan perebutan

kepemimpinan desa dan kampung, masing kelompok etnis merasa keberatan apabila dipimpin oleh tokoh dari kelompok etnis lainnya. Demikian pula dengan diperkenalkannya kepemimpinan formal dalam desa transmigran, mengakibatkan terdesaknya kepemimpinan informal masyarakat setempat, sehingga sering menimbulkan ketegangan. Struktur kelembagaan yang berbeda juga dapat menjadi sebab ketegangan, misalnya antara desa dan marga di Lampung, jabatan pengurus desa yang tidak seragam di Aceh. Terdapat perbedaan mengenai dasar kesatuan masyarakat, yang pada masyarakat Jawa ditentukan oleh batas wilayah, sedangkan bagi masyarakat Lampung pada ikatan kekerabatan.

3. Sistem Pengetahuan

Yang memudahkan integrasi, khususnya secara eksternal, adalah pertukaran pengetahuan dalam cara-cara, tebang, bertani, berkebun, dan berladang. Tingkat pendidikan berpengaruh pula bagi integrasi, pada mereka yang berpendidikan tinggi perkawinan campur lebih mudah terjadi. Buta huruf yang sering terdapat di kalangan transmigran menyimpan benih-benih konflik melalui berbagai kesalahpahaman dalam pergaulan.

Penyebab desintegrasi paling mencolok adalah masalah tanah dengan latar belakang adat, misalnya hak ulayat, peraturan marga, adat pinjam-meminjam tanah, tanah tumbuh, dualisme antara hukum formal dengan hukum adat. Masalah adat-istiadat memunculkan masalah-masalah praktis seperti, mandi telanjang dan urusan utang-piutang.

4. Bahasa

Penggunaan bahasa Indonesia praktis merupakan faktor integrasi paling kuat di antara kaum transmigran dan penduduk setempat, sehingga bagi orang Jawa yang tidak mampu berbahasa Indonesia akan mengalami komunikasi yang terbatas dengan masyarakat setempat.

Untuk kebutuhan integrasi internal, kelompok asal-usul minoritas akan mengikuti kelompok mayoritas. Contohnya, di desa Sidowaluyo Lampung Selatan, kelompok tani Bali makin pandai berbahasa Jawa sebab mayoritas penduduknya berasal dari Jawa.

5. Kesenian

Kesenian merupakan faktor integrasi internal yang penting yang kadang-kadang tak terbatas pada kelompok asal-usul tertentu. Di desa Sidowaluyo se-

setiap ada pertunjukan Janger Bali, banyak penduduk bukan Bali yang antusias melihatnya. Pada umumnya tiap-tiap kelompok asal-usul mendirikan sendiri kesenian khas seperti, Ludruk Surabaya, Reog Ponorogo, Ketoprak Yogya dan Solo, Janger Bali dan sebagainya.

6. Sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi

Perbedaan latarbelakang etnis, agama dan adat-istiadat tidak menghalangi adanya kegiatan bersama dalam lapangan ekonomi; misalnya pada hubungan jual-beli, barter natura, tukar jasa, buruh, ojek, penyeberangan perahu, dan kegiatan pertanian. Pasar merupakan sentrum integrasi utama, dan di dalamnya terlihat peran-peran khusus berdasarkan kelompok etnis.

Ketegangan yang terjadi berkaitan dengan masalah utang-piutang, pendaya gunaan sungai, pemeliharaan pohon sagu, ternak liar, dan tanaman tumbuh.

7. Sistem teknologi dan peralatan atau teknik

Pada unsur kebudayaan ini umumnya mendukung integrasi, baik integrasi internal maupun integrasi eksternal seperti; cara tebang, cara bertani, berkebun, berladang, tukar jasa pertukangan. Akulturasi

terjadi misalnya; pemakaian garbu (cangkul bergigi) pada petani Jawa yang meniru petani Bali. Orang-orang Dayak dan Banjar di Kalimantan meniru petani Jawa bertani tumpangsari. Orang Hutaso di Maluku tengah memakai arit Jawa dan membuat siku-siku rumah. Penduduk asli di Cot Girek Aceh meniru menanam kacang kuning, ubi, ketela, bengkuang, jagung yang dibawa oleh transmigran.

Pembahasan

Susunan tata urutan kebudayaan universal seperti tercantum di atas, dibuat dengan sengaja untuk menggambarkan unsur-unsur manakah yang paling sukar berubah atau kena pengaruh kebudayaan lain, dan manakah yang paling mudah berubah atau diganti dengan unsur serupa dari kebudayaan-kebudayaan lain (Koentjaraningrat, 1974). Dari hasil penelitian yang dipaparkan di atas, terlihat bahwa apa yang di katakan oleh Koentjaraningrat adalah benar.

Teknologi dan mata pencaharian hidup atau ekonomi merupakan unsur-unsur kebudayaan yang paling memberikan peluang bagi integrasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Newcomb bahwa dari adanya integrasi pada unsur teknologi dan ekonomi itu ditunjukkan a-

danya keteraturan dari saling ketergantungan tingkah laku yang terkoordinir dalam suatu kelompok sosial. Begitu pula syarat-syarat yang diminta Ogburn dan Ninkoff cenderung terpenuhi, bahwa bagi tercapainya integrasi budayaharus ada kegiatan sosial ekonomi yang saling mengisi kebutuhan dan tercapainya konsensus norma, dalam hal ini norma ekonomi.

Ditinjau dari filsafat kebudayaan Toynbee, unsur kebudayaan teknologi dan ekonomi paling mudah berintegrasi dan memperoleh tempat secara pas dalam pandangan esensialnya mengenai nilai. Toynbee membuat hirarki nilai-nilai, berturut-turut dari yang terdalam menuju yang lebih dangkal sebagai berikut: a. agama, b. filsafat, c. ideologi, d. ide-ide, e. sains, f. emosi-emosi, g. politik, h. ekonomi, i. teknik.

Dikatakan bahwa makin dalam bobot suatu nilai, maka akan makin lemah menembus kebudayaan lain sesuai dengan hukum pancaran budaya yang berbunyi: "daya tembus sebuah pancaran budaya biasanya berbanding terbalik dengan nilai budaya sinarnya". Maka itu jika Unsur kebudayaan ekonomi dan teknologi kuat kapasitasnya dalam integrasi masyarakat, hal itu sesuai dengan kualitas nilainya yang lebih dangkal daripada nilai agama atau filsafat, misalnya. Di pihak lain Toynbee (Syamsuar, 1989) melihat kebudayaan dari dua sudut pandangan, yaitu secara esensial dan secara empiris. Secara esensial Toynbee menganggap kebudayaan sebagai hakekat peradaban dan di situ agama merupakan basis yang terdalam pada peradaban; sedangkan unsur-unsur merupakan pancaran atau diresapi oleh nilai agama tersebut. Dari sudut pandangan ini integrasi budaya yang diperankan secara dominan oleh unsur ekonomi dan teknologi belum dapat dikatakan sebagai integrasi dalam arti esensial, melainkan baru secara empiris. Untuk membandingkannya dengan sudut pandangan sosiologi, menurut Soejono Soekanto yang demikian itu masih berada dalam tingkatan integrasi sosial.

Bahasa dan kesenian merupakan dua unsur kebudayaan yang menurut hasil penelitian di atas cenderung mendukung integrasi masyarakat. Bahasa Indonesia yang tumbuh dari asal bahasa Melayu sejak lama menjadi lingua franca bagi masyarakat nusantara.

Oleh karena itu peran integratif bahasa Indonesia mempunyai nilai historis kultural yang kuat. Peran integratif bahasa dalam integrasi berada di taraf awal, sedangkan unsur kesenian peran integratifnya lebih menyolok bagi kebutuhan integrasi internal sebagai pembetah

(membuat kerasan) di daerah baru. Sebagai pendukung integrasi eksternal, kesenian belum tampak menguat dan dengan bertumbuhnya kesenian daerah asal dalam masyarakat transmigrasi, hal itu justru menguatkan apa yang oleh Durkheim disebut solidaritas mekanis. Untuk memenuhi integrasi eksternal, yang dituntut adalah terbangunnya solidaritas organik menyangkut terciptanya fungsi-fungsi bersama diantara seluruh kelompok etnis yang ada.

Tiga unsur lainnya yang tidak cukup mendukung integrasi adalah unsur sistem pengetahuan, sistem dan organisasi kemasyarakatan atau sistem sosial, dan sistem religi.

Pada unsur sistem pengetahuan memang sekilas tampak mampu mempunyai peran integrasi, misalnya pengetahuan tentang cara-cara tebang, bertani, berkebun dan berladang. Akan tetapi pengetahuan praktis semacam itu lebih tepat digolongkan dalam ketrampilan teknik-ekonomis yang memang mudah berintegrasi.

Adapun sistem pengetahuan dalam artian epistemik dan sistem sosial yang dimaksud di sini adalah kuatnya pengaruh adat dan tradisi, yang dalam kerangka kebudayaan Koentjaraningrat digolongkan ke dalam wujud kebudayaan pertama, yang sukar berubah. Dalam kedua unsur kebudayaan itu ketegangan dan konflik mudah terjadi baik menyangkut masalah yang berat maupun ringan. Masalah yang tergolong berat misalnya, sengketa tanah dengan adanya hukum adat mengenai pemilikan tanah beserta berbagai implikasinya seperti tanaman tumbuh, pohon dan rumpun sugu dalam lahan proyek transmigrasi dan tradisi pinjam-meminjam tanah. Sementara masalah yang tergolong ringan misalnya, adanya kesalahpahaman antara kaum transmigran dengan penduduk setempat yang dapat menimbulkan ketegangan dan pertikaian.

Pada umumnya unsur sistem kemasyarakatan yang tidak mendukung integrasi terletak pada masalah kepemimpinan, struktur kelembagaan desa yang tidak seragam dan jabatannya, misalnya jabatan keujruenblang di Aceh.

Kesukaran mencapai integrasi mencapai puncaknya pada unsur kebudayaan religi, sebab hal itu menyangkut keyakinan ontologis pada objek metafisika maupun yang dalam artian subyektif menyangkut eksistensi. Oleh karena itu walaupun integrasi hendak diupayakan paling jauh hanya akan berlangsung ko-eksistensi: yang menurut hasil penelitian ini memang adakalanya terjadi. Contohnya di Lampake Jawa Kaltim, di antara kedua kelompok penduduk tidak mempersoalkan agama. Sentrum-sentrum yang terben-

tuk sebagai wadah-wadah integrasi, kemudian 'turun' kepada pranata sosial seperti kegotongroyongan membangun masjid dan jalan, pesta dan pelayatan dan perkawinan campuran.

Dari pembahasan terhadap ketiga unsur kebudayaan di atas, ternyata teori Koetjaraningrat dan Toynbee cukup terbukti. Disatu pihak ternyata bahwa unsur-unsur kebudayaan yang tergolong ke dalam wujud kebudayaan yang pertama (wujud idiil atau adat tata kelakuan) lebih sukar diintegrasikan. Di Pihak lain, hukum pancaran budaya Toynbee juga terbukti, sekaligus hirarki nilai tersebut, yakni perebutan ke pemimpinan termasuk ke dalam nilai politik, menurut Toynbee seharusnya tidak sukar diintegrasikan (dalam hirarki tertera pada urutan ketiga). Akan tetapi dengan sering terjadinya perebutan kepemimpinan itu, penjelasan teoritik tentang hal itu mungkin tidak terletak pada unsur-unsur kebudayaan, melainkan pada dasar-dasar filsafat tersembunyi. Kiranya dapat diestimasikan bahwa dalam masyarakat yang bersangkutan, kaum elite di dalamnya sangat menyadari arti kekuasaan sebagai jalan keberhasilan hidup. Dengan perkataan lain mereka mempunyai sikap realisme tertentu.

B. Hasil penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang kedua mengenai dasar-dasar filsafat tersembunyi

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bagian terdahulu ada kesukaran untuk memenuhi tujuan penelitian yang kedua ini, karena terbatasnya data.

Gejala-gejala sosial budaya yang dapat ditangkap misalnya, adanya sikap menghargai pengetahuan dan ketrampilan praktis dalam bidang pertanian, prioritas pendidikan anak pada orang Jawa dan Sunda, serta prioritas keagamaan pada orang Bugis. Pada orang Jawa dikenal rajin bekerja dengan pendirian 'urip-mati kerjo' namun mempunyai sikap boros dalam kehidupan. Pada orang Bali rajin bekerja dan hemat dalam keuangan, sementara pada orang Bugis kecuali rajin dan hemat, juga tahan menderita.

Di pihak lain, aliran-aliran filsafat yang dikenal dapat digolongkan ke dalam tiga jenis : aliran yang cenderung bersifat ontologis, epistemologis dan aksiologis. Hanya dapat dikatakan bahwa dikalangan masyarakat transmigrasi yang diteliti berkembang sikap-sikap realis, idealis, pragmatis dan empiristik.

C. Hasil penelitian yang berkaitan dengan evaluasi pandangan hidup kejawaan atau kebatinan

1. Menurut alam pikiran petani Jawa pada masa itu berbagai macam penyakit yang diderita transmigran disatukategorikan saja yaitu diganggu setan-setan hutan.

2. Keberhasilan rombongan transmigrasi di daerah baru banyak dikaitkan dengan praktek ilmu Jawa yang dilaksanakan secara tekun melalui tirakat di malam hari. Hasil dari cara itu misalnya adalah terhindarnya mereka dari bahaya kematian yang mengganas dimasa lalu.
3. Nasehat dari transmigran yang lebih tua intinya adalah agar orang mawas diri dan berhati-hati.
4. Dalam suatu perjalanan laut, kapal mengalami oleng. Ketika itu banyak orang masih tidur. Petugas transmigrasi membangunkan penumpang sambil menyatakan bahwa hal itu karena kesalahan mereka sendiri. Di antara mereka pasti ada yang membawa jimat yang belum dijawab (dimaterai). Memang banyak di antaranya yang membawa jimat dan mereka segera membaca mat^{er}a-mat^{er}a. Apapun yang mereka perbuat akhirnya kapal menjadi tenang kembali.
5. Mbah Marto juga mempunyai lampu petromax, tetapi jarang dinyalakan, kecuali ada keperluan penting seperti jagoan atau selamatan.
6. Mbah Marto dikenal sebagai orang tua atau dukun yang sanggup menyembuhkan penyakit-penyakit tertentu. Apalagi kalau ada orang kesurupan, Mbah Marto lah yang selalu diminta untuk menyembuhkan, sebab dia memiliki jimat yang dapat digunakan untuk mengusir makhluk halus.
7. Beberapa hari setelah Mbah Marto tinggal di barak itu, pada suatu malam ia bermimpi didatangi oleh roh Mbah Rui yang menyatakan bahwa ia (Mbah Marto) akan menjadi pemimpin desa itu.
8. Seperti halnya di Jawa, kelahiran Ramadhan anak Pak Ramli juga diselenggarakan selamatan.
9. Dalam memandang formalitas perkawinan anak-anak mereka, orang tua suku Jawa dan suku Banjar masih menggunakan kerangka adat masing-masing.
10. Mereka (orang Jawa) bersedia untuk mengalah, karena yakin akan memperoleh kemenangan di kemudian hari.
11. Dari sikap dan tingkahlaku mereka terlihat kecenderungan yang kuat kepada keadaan selamat, kehidupan yang rukun, selaras dan tentram.
12. Perjudohan dikalangan transmigran orang Jawa tampaknya dipengaruhi oleh nasehat orang tua yang dianggap mengetahui 'untung baik' kedua calon suami - istri berdasarkan perhitungan hari dan pasaran, kelahiran masing-masing.
13. Keinginan menjadi priyayi (pegawai) merupakan salah satu faktor yang mendorong orang Jawa untuk memasukkan anak mereka ke sekolah.
14. Kebiasaan mengadakan kenduri dengan memakai sesaji pada

- orang Jawa dapat menyebabkan kesenjangan hubungan sosial di antara mereka.
15. Di desa-desa campuran antara transmigran orang Jawa dan orang Sunda yang berlainan bahasanya, ternyata sistem 'desa Jawa' juga dianut disitu. Rupanya dasarnya adat berpamong desa orang Sunda tak banyak berbeda dengan orang Jawa, sehingga adat orang Jawaupun diikuti.
 16. Suara-suara di antara mereka makin santer untuk mencari penyelesaian dalam penggabungan diri dengan desa-desa Jawa terdekat, yang pimpinannya dapat diharapkan menurut norma-norma desa Jawa.
 17. Pimpinan desa tak akan memberi sanksi apapun kepada transmigran baru yang tak kuat bekerja. Dengan semangat 'abangan' yang suka membagi rezeki (Geertz, 1956) walau rezeki itu kecil sekali, transmigran baru itu tetap akan memperoleh pertolongan.
 18. Untuk mengenal musim tanam transmigran Jawa memakai perhitungan 'mangsa'.

PEMBAHASAN

Kejawen, kebatinan merupakan pandangan hidup orang Jawa berdasarkan kesimpulan penelitian beberapa ilmuwan dan filsuf, diantaranya Niels Mulder dan Franz Magnis Suseno. Mulder (1973) menyatakan bahwa mistik kebatinan adalah manifestasi menonjol yang paling berisi dan penuh hidup dari moralitas dan pandangan hidup Jawa. Inti sistem kepercayaan Jawa terletak pada praktek kebatinan secara umum sebagai intisari kebudayaan Jawa yang diwujudkan oleh gaya hidup kejawen. Bagi mistik Jawa, model jagad gedhe (kosmos) dianggap sebagai paradigma bagi manusia sebagai jagad cilik (mikro kosmos). Dalam konteks pemeliharaan kosmos, nilai-nilai Jawa yang menonjol adalah ihtiar menjaga harmoni dan menghindari konflik, baik dalam dimensi hierarkis maupun dalam dimensi komunal. Di pihak lain Magnis Suseno (1984) menyatakan bahwa sebagian cukup besar masyarakat Jawa harus dianggap Jawa Kejawen.

Dari hasil penelitian yang dikutip di atas ternyata bahwa masyarakat Jawa transmigran tetap konsisten dengan pandangan hidupnya. Beberapa sikap, tingkahlaku, dan situasi kemasyarakatan yang ada sungguh-sungguh dapat dianggap sebagai petunjuk menguatnya pandangan hidup kejawen, yakni; (i) sikap mawas diri, idealisme kehidupan selamat, selaras, rukun, tentram, dan mengalah (ii) keinginan akan kedudukan pegawai (priyayi) dan toleransi khas

abangan (iii) dipakainya petung, titi mongso, (iv) kepercayaan terhadap roh halus dan dukun (v) kelangsungan adat perkawinan dan tipologi desa Jawa.

Pertanyaannya adalah mengapa pandangan hidup Jawa itu tetap berlangsung seperti halnya dalam kehidupan di tempat semula? Dari sudut hakekat kehidupan manusia, menurut Mulder (1983) kita hidup bersama gagasan-gagasan orang lain, diri kita, dan lingkungan materiil. Pada taraf pemikiran (gagasan) orang-orang transmigran tetap cenderung spekulatif, apalagi dengan tingkat pendidikan dan asal-usul lapisan sosial mereka yang rendah. Dari sudut hubungan diri/orang lain, mereka tetap hidup dalam lingkungan sosial yang sama dengan ketika berdiri di Jawa, lebih-lebih pada transmigran bedol desa. Sementara pada lingkup pekerjaan (lingkungan materiil) sebagian besar transmigran tetap mencari nafkahnya di bidang pertanian. Faktor-faktor identik dalam pengalaman hidup antara kediaman asal dengan tempat yang baru itu kiranya menjadi sebab terpenting mengapa pandangan hidup pun tidak berubah. Menurut Murni Suseso (1984), "masyarakat merupakan sumber rasa aman, begitu pula alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancurannya. Dalam eksistensi kehidupan semacam itu ketentraman dan keselarasan disatu pihak dan mitos kegaiban, kesakralan dipihak lain menjadi ciri-ciri pokok kehidupan orang Jawa. Masyarakat, alam, alam adikodrati bagi orang Jawa merupakan satu kesatuan numinus dan ritus terpenting dalam masyarakat Jawa adalah selamat. Masyarakat, alam dan makhluk halus merupakan ruang numinus yang menjadi kerangka acuan spontan orang Jawa".

Pada orang Bali, kelangsungan pandangan hidup terlihat lebih mencolok tetap diselenggarakan adat istiadat seperti lomba banjar, upacara keagamaan, pembangunan pura dan menaruh sesaji setiap hari. Dalam hal itu, dalam masyarakat transmigrasi itu faktor kepemimpinan memegang peranan menentukan dalam membangun stabilitas sosial yang akan mendukung integrasi. Kartodihardjo (1987) menerangkan bahwa sebuah aspek penting dalam kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa adalah adanya kepemimpinan kharismatik.

Kesimpulan

Dari keseluruhan hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa :

1. Unsur-unsur kebudayaan universal; religi, sistem sosial sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, ekonomi, dan teknologi atau teknik dapat berperan baik sebagai pendukung maupun penghambat integrasi. Unsur-unsur ekonomi dan teknologi atau teknik mempunyai peranan paling penting, religi, adat dan sistem pengetahuan cenderung kurang mendukung integrasi eksternal.
2. Pandangan hidup daerah asal bagi transmigran Jawa dan Bali tetap berkembang, sehingga integrasi internal dalam masyarakat yang bersangkutan dapat berlangsung dengan baik. hal ini disebabkan oleh dua faktor penting, ialah kesamaan lingkungan sosial dan lingkungan material dengan kehidupan di daerah asal.
3. Faktor kepemimpinan memegang peranan pendukung yang kuat dalam integrasi, khususnya integrasi internal, karena dengan kepemimpinan yang berhasil stabilitas sosial akan terpelihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adnan, 1976; Transmigrasi dan Penduduk Setempat di Aceh: Studi Tentang Hubungan Sosial di Antara Mereka, hasil penelitian tak diterbitkan, Darussalam
- Afdol, 1976; Proyek Transmigrasi Masyarakat Jawa dan Penduduk Asli: Studi Tentang Konflik Antara Kebudayaan yang berbeda di Unit Desa Sukamaju, hasil penelitian tak diterbitkan, Ujungpandang
- Alisjahbana, Takdir, S, 1974; Values As Integrating Forces in Personality, Society and Culture, second impression, University of Malaya Press, Kuala Lumpur
- Alfian (Editor), 1985; Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan, terbitan ke 1, 99 - 138, PT Gramedia, Jakarta
- Bachtiar, Harsja, W; Mattulada, Haryati Subadio, 1985; Budaya dan Manusia Indonesia, terbitan ke 1, 1 - 14, Hanindita, Yogyakarta
- Bakker, Anton, 1983, Pemikiran Metodologi Kefilsafatan Indonesia, dalam Beberapa Pemikiran Kefilsafatan, terbitan ke 1, Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta
- Bakker, Anton, 1984; Metode-Metode Filsafat, terbitan ke 1, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Bakker, Anton, 1988, Metode Penelitian Filsafat, makalah tak diterbitkan, Yogyakarta
- Bakker, J.W.M. 1984; Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar, terbitan ke 1, Yayasan Kanisius - BPK, Yogyakarta - Jakarta
- Balitung Departemen Transmigrasi RI, 1978, Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Antara Kelompok Etnis di Daerah Transmigrasi, hasil penelitian tak diterbitkan, Jakarta
- Cassirer, Ernst, di Indonesiakan Aloy A. Nugroho, 1987, Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Essei Tentang Manusia, terbitan ke 1, 36 - 41; 97 - 109, PT Gramedia Jakarta
- Daed- JOESOEF, 1987; Pancasila, Kebudayaan dan Ilmu, dalam SSoeroso H. Prawirohardjo, dkk (Editor), Pancasila Sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu, terbitan ke 1, 1 - 37, PT BP Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta
- De Jong, S. 1976, Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa, terbitan ke 1, Yayasan Kanisius, Yogyakarta
- De Vos, H. alihbahasa Soejono Soemargono, 1987; Pengantar Etika, terbitan ke 1, Tiara Wacana, Yogyakarta

- Drengson, Alan, R.1982; Philosophy To day, volume XXVI, 2/4, summer
- Garang, J. 1976, Prisma, 8, 71 - 79.
- Geertz, Hildred, 1983, Keluar Jawa, terbitan ke 2, Grafity Press, Jakarta.
- Hadiwijono, Harun, 1983, Konsep Tentang Manusia Dalam Keba-
tanan Jawa, terbitan ke 1, Sinar Harapan, Jakarta.
- Harapan, Nasruddin, 1986; Integrasi Penduduk di Daerah
Transmigrasi Kendari: Studi tentang Pengaruh Aspek-As-
pek Kebijaksanaan, Agama, dan Budaya, tesis Fakultas
Pasca Sarjana UGM, tak diterbitkan, Yogyakarta.
- Ihromi, T.O. (Editor), 1987; Pokok-Pokok Antropologi Budaya,
terbitan ke 5, PT. Gramedia, Jakarta.
- Imam Muhni, Djuretna Adi, tanpa tahun, Tujuan Penelitian,
proposal penelitian, tak diterbitkan, Yogyakarta.
- Kampto - Utomo, 1975, Masyarakat Transmigrasi Spontan di
Way Sekampung (Lampung), terbitan ke 1, Gadjah Mada
University Press, Yogyakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, 1987, Modern Indonesia: Tradition A-
nd Transformation, terbitan ke 1, 205 - 228, Gadjah
Mada Universiti Press, Yogyakarta.
- Katsoff, Louis, O. alihbahasa Soejono Soemargono, 1986, Pe-
ngantar Filsfat, terbitan ke 1, 107 - 231, Tiara Waca
na, Yogyakarta.
- Kleden, Iq_nas, 1987, Sikap ilmiah dan kritik kebudayaan ,
terbitan ke 1, LP3ES, Jakarta.
- Kleden, Ignas, Goenawan Mohamad, Taufik, Abdulah (Penye-
lenggaraan), 1988; Kebudayaan Sebagai Perjuangan;
Perkenalan Dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana; ter-
bitan ke 1, PT. Dian Rakyat, Jakarta
- Koentjaraningrat, 1981; Metoda-Metoda Penelitian Masyarakat,
terbitan ke 4, 8 - 60, PT. Gramedia, Jakarta
- Koentjaraningrat, 1976; Kebudayaan Mentalitet dan Pembangu-
nan, terbitan ke 3, 11-19, PT Gramedia, Jakarta
- Koentjaraningrat dan Donald K K. Emerson (Editor), 1985; As-
pek Manusia Dalam Penelitian Masyarakat, terbitan ke 2
PT Gramedia, Jakarta
- Koentjaraningrat, 1987; Sejarah Teori Antropologi, terbitan
ke 2, UI Press, Jakarta
- Mac Andrews, Colin, Raharjo, 1983; Pemukiman di Asia Tengga-
ra Transmigrasi di Indonesia; terbitan ke 1, Gadjah Ma-
da University Press, Yogyakarta
- Mangunwijaya, J.B. (Editor), 1983, Tekhnologi dan Dampak Ke-
budayaannya , jilid ke 1, terbitan ke 1, 78 - 90, Yaya
san Obor Indonesia, Jakarta
- Merril, Francis, E. 1957; Society and Culture ; terbitan ke
1, 115 - 134; Prentice Hall, Inc. Englewood Clifis,
New York

- Moleong, J. Lexy, 1989; Metodologi Penelitian kualitatif, terbitan ke 1, Remaja Karya, Bandung
 terbitan ke 1, Remaja karya, Bandung
- Nasikun, 1988, Sistem Sosial Indonesia, terbitan ke 4, Rajawali Press, Jakarta
- Niel - Mulder, 1983, Kebatinan dan Hidup Sehari - Hari Orang Jawa; Kelangsungan dan Perubahan Kulturil, terbitan ke 1, PT Gramedia, Jakarta
 tan Gramedia, Jakarta
- Poespowardojo, Soeryanto dan K. Bertens (Editor); Sekitar Manusia, terbitan ke 1, 1-14; 95-118, PT Gramedia, Jakarta
- Raharjo, Chaddidan, Budi, 1983; Benturan Nilai-Nilai Budaya di Daerah transmigrasi, hasil penelitian, tak diterbitkan, Salatiga
- Rukmadi-Warsito, Sudjarwadi, Kustadi, Indriyati, Ekopurwaningsih, Sri Sumarni, Arief Budiman, 1984, Transmigrasi; dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman, terbitan ke 1, CV Rajawali, Jakarta
- Siswomihardjo, Koento Wibisono, 1963; Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte, terbitan ke 1, 76, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Sjamsuar, Zumri-Bestado, 1988, Filsafat Sejarah Arnold Joseph Toynbee, tesis S1 Fakultas Filsafat UGM, tak diterbitkan, Yogyakarta
- Soekmono, 1984, Analisa, 9, 727 - 738
- Sunario, 1952, Dasar-Dasar Kesatuan Kebangsaan Indonesia terbitan ke 3, 25 - 43, Badan Penerbit Pelopor, Yogyakarta
- Suseno-Franz-Magnis, 1984, Kompas, 11 Oktober, iv - viii
- Suseno-Franz-Magnis, Etika Jawa, terbitan ke 1, PT Gramedia, Jakarta
- Swasono, Sri-Edi dan Masri Singarimbun (Editor), Transmigrasi di Indonesia, 1905 - 1985; terbitan ke 2, Edisi Baru, UI Press, Jakarta
- Taylor, H. George (Editor), 1986; Lecturers On Ideology And Utopia, terbitan ke 1, 181-198, Columbia University Press, New York
- Vredenbregt, J. 1980; Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat, terbitan ke 3, PT Gramedia, Jakarta

SEPUTAR FAKULTAS

Diskusi buku dengan judul '**SIMBOL
DALAM KEKUASAAN JAWA**'

Pembicara : 1. Dr. Darsiti Soeratman
2. Drs. H. Soenoto

Moderator : Drs. G. Moedjanto

Isi :

1. Raja dan Rama : negara klasik di Jawa
2. Drama Pengasingan Banguntopo di Ambon, puisi kedudukan Raja di Surabaya 1830-1858
3. Tempat benda-benda pusaka di Lawu

Diskusi ini dilaksanakan di fakultas Filsafat UGM pada tanggal 23 Desember 1989 atas sponsor Yayasan Obor Indonesia.

Kamis, 11 Januari 1990

Di Fakultas Filsafat mendapat tamu Proffesor Frede - rich Waller spesialis Epistemologi dari Universitas WINA, Austria. Beliau mengemukakan empat dilema dalam epistemologi yang Radical-Constructivism yaitu :

1. Apori spontanitas-reseptiv

Penerimaan informasi yang memakai sistem spontanitas tidak lah memadai, sebab manusia tidaklah hidup di dunia melainkan bersama dunia.

2. Apori metabahasa

Metabahasa tidaklah dipergunakan untuk menjastifikasi saja tetapi lebih dari pada itu.

3. Diskusi Instrumentalisme

Suatu pemisahan pemahaman dari dunia dan kondisi prabiologis dapat menjastifikasi instrumentalisme. Sebab biasanya suatu konstruksi dikembangkan dalam aspek sosial-budaya adalah didasarkan pada aspek pemahaman (cognitive domain).

4. Problem Interdisipliner

Sekarang sedang hangat-hangatnya diskusi tentang suatu kebutuhan integrasi Interdisipliner.

Jum'at, 19 Januari 1990

Fakultas Filsafat mendapat tamu Proffesor Heinrich Beck dari Jerman barat, tepatnya dari Universitas Bamberg, ia membawa oleh-oleh yang bertema ' Filsfat Kebudayaan termasuk Etika'. Adapun isinya yaitu, soal perkembangan Etika di Eropa Barat akhir-akhir ini yang mempunyai kecenderungan mencari aspek spiritual sebagai dasarnya. Beliau mengutip pendapat Yonas bahwa pola kebudayaan di Eropa ada tiga, yaitu :

1. Pola Mitis

Pola ini diwarnai dengan bersatunya manusia dengan alam.

2. Pola Rasional/Logos

Pola ini ditandai pengambilan jarak oleh manusia dari alam